



## BAB II

### TINJAUN TEORI

#### A. Tinjaun Pustaka

Berdasarkan penelitian dan penguatan untuk menunjang penelitian yang dilakukan serta sebagai pengetahuan yang lebih luas, maka sangat diperlukan tinjauan pustaka dan sebagai pertimbangan dalam penyelesaian penelitian ini adalah:

1. Dila Monica (2018) yang berjudul "*Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Perilaku Sehat Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia*". Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya secara umum kepada perilaku sehat, dan hubungan antara dukungan teman sebaya secara spesifik kepada perilaku sehat. Sehingga hipotesis penelitian diterima. Baik dukungan teman sebaya secara umum dan secara spesifik masing-masing memiliki kontribusi sebesar 7,12% dan 37,4% pada perilaku sehat mahasiswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang teman sebaya. Perbedaannya

yaitu perilaku hidup sehat pada mahasiswa, sedangkan penelitian saya membahas tentang penerimaan diri pengidap HIV/AIDS.<sup>1</sup>

2. Mutiara Asa Hppynda (2017) yang Berjudul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Remaja Dhuafa di Panti Asuhan*". Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis *product moment pearson* diperoleh nilai koefisiensi korelasi ( $r$ ) sebesar 0,309 ;  $p = 0,009$  ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan. Berdasarkan dari hasil analisis juga diketahui variabel dukungan sosial memiliki rata-rata empirik (RE) sebesar = 132,16 dan rata-rata hipotetik (RH) = 92,5 yang berarti bahwa dukungan sosial subjek tergolong sangat tinggi. Variabel penerimaan diri memiliki rata-rata empirik (RE) sebesar 126,40 dan rata-rata hipotetik (RH) sebesar 90 yang menunjukkan bahwa penerimaan diri tergolong kategori sangat tinggi. Sumbangan efektif (RE) sebesar 9,55%. Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri. Perbedaannya terdapat pada permasalahannya pada penelitian ini, penelitian lebih ke penderita HIV/AIDS.<sup>2</sup>
3. Pebryanti Simarmata (2017) Yang Berjudul "*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Orang Dengan*

---

<sup>1</sup>Dila Monica Yang Berjudul "*Hubungan Antara Teman Sebaya Dan Perilaku Sehat Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia*". Skripsi, (Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosiasl Budaya Universitas Islam Indonesia, 2018)

<sup>2</sup>Mutiara Asa Hppynda Yang Berjudul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Remaja Dhuafa Dipanti Asuhan*". Skripsi (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017).

*HIV/AIDS (ODHA)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional, instrumental, informatif, dan persahabatan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Sebesar 84,7% besar sumbangan efektif dari dukungan emosional, intrumental, informatif, dan persahabatan terhadap penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah 47,5% dukungan emosional, -5% dukungan intrumental, 22% dukungan informatif, dan 20,2% dukungan persahabatan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada orang HIV/AIDS. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada pengaruh dukungan sosial. Sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan dukungan sosial teman sebaya saja.<sup>3</sup>

4. Addina Nurul Ulfah (2017) *“Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tenggaran, Kabupaten Semarang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 15,7% pada motivasi berprestasi. Analisis tambahan dalam penelitian ini menggunakan t-test independen sample, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel dukungan teman sebaya antara laki-laki dan perempuan dengan  $t = -3,144$  dengan signifikan 0,002 ( $p > 0,05$ ), dan tidak terdapat perbedaan

---

<sup>3</sup>Pebryanti Simarmata (2017) Yang Berjudul *“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)”*. Skripsi (Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara 2018).

yang signifikan pada variabel motivasi berprestasi antara laki-laki dan perempuan dengan  $t = 0,159$  dengan signifikansi  $0,605$  ( $p > 0,05$ ). Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dukungan teman sebaya. dan perbedaannya penelitian lebih terfokus pada santri pesantren bukan kepada HIV/AIDS.<sup>4</sup>

5. Fitri Sunaryo (2017) "*Penerimaan Diri Pada Penderita HIV*". Pada hasil penelitiannya penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerimaan diri pada penderita HIV. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kuantitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Untuk mengukur penerimaan diri berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Supraktiknya (1995). Sample dalam penelitian ini adalah penderita HIV sebanyak 50 orang. Hasil uji deskriminasi aitem untuk skala penerimaan diri dalam penelitian ini dengan rentang angka korelasi  $0,306 - 0,633$  dengan reliabilitas sebesar  $0,908$ . persamaan penelitian ini adalah pada penerimaan diri HIV. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti membahas tentang hubungan sosial teman sebaya pada penderita HIV/AIDS.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Addina Nurul Ulfah (2017) "*Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irshad, Kecamatan Tenggaran, Kabupaten Semarang*". Jurnal Empati, Oktober 2017 Volume 6 (Nomor 4), H. 297-301.

<sup>5</sup> Fitri Sunaryo (2017) "*Penerimaan Diri Pada Penderita HIV*". Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 10.Nomor 1. Juni 2017

## B. Kerangka Teori

### 1. Dukungan sosial teman sebaya

#### a. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Santrock, teman sebaya adalah remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama<sup>6</sup>. Begitu juga dengan Morrish tentang teman sebaya yaitu, “*a peer is an equal, and a peer group composed of individuals who are equals*”, yang artinya teman sebaya adalah teman yang memiliki persamaan, dan kelompok sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu yang sama<sup>7</sup>.

Pengertian sama berarti individu-individu dari anggota kelompok teman sebaya memiliki kesamaan dalam berbagai aspek utamanya adalah kesamaan usia, status sosial, berada dalam lingkungan yang sama, merupakan teman sepermainan dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Tidak jauh berbeda dengan Santosa yang mendefinisikan kelompok sebaya (*peer group*) adalah individu yang merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat

---

<sup>1</sup> Santrock, Jon W. *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga 2003), h. 219

<sup>7</sup>Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2004). h. 191

memperkuat kelompok tersebut<sup>8</sup>. Persamaan tersebut yang membuat individu merasakan adanya keterikatan pada masing-masing individu.

Teman sebaya memiliki perasaand\_saling ketergantungan diantara masing-masing individu. Teman sebaya membantu induvidu menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada keluarga Individu lebih bias belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri begitu juga terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan”beberapa pendapat”ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya yaitu individu yang merasa memiliki kesamaan dengan individu lain seperti kebutuhan, tujuan, status sosial dan usia tingkat kematangan.

#### b. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan interaksi antara dua teman atau lebih dengan emosional yang dekat bisa juga disebut persabatan. Berikut fungsi dari teman sebaya menurut Gottman dan Parker:

##### 1) Sebagai teman (*companionship*)

Persahabatan akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk menjadi seorang teman yang menyertai atau menemani dalam berbagai aktivitas bersama sepanjang waktu.

##### 2) Sebagai seorang yang menumbuhkan hal yang positif (*positive stimulation*)

---

<sup>8</sup>Santosa, Slamet . *Dinamika Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2006). h, 77

Ketika seorang sahabat sedang mengalami sesuatu kegagalan atau dalam suatu kesedihan, maka teman dapat berperan sebagai pendorong (*motivator*) dan membantu memberikan jalan keluar pemecah masalah, sehingga dapat lepas dari kesedihan. Seorang sahabat sejati, akan dapat membangkitkan semangat untuk menghadapi permasalahannya dengan sabar dan dapat menyelesaikannya dengan tenang.

3) Memberikan dukungan secara fisik (*physical support*)

Persahabatan yang terjalin membuat individu mau mengorbankan waktu, tenaga dan bantuan materi-moril kepada sahabatnya. Bahkan dia akan hadir secara fisik, ketika sahabatnya sedang mengalami penderitaan/kesedihan. Kehadiran fisik dari sahabatnya, akan berdampak individu dapat merasakan perhatian dan pertolongan secara ikhlas dan tulus.

4) Memberikan dukungan ego (*ego support*)

Persahabatan menyediakan pengharapan yaitu adanya dukungan yang membangkitkan semangat berani, menumbuhkan perasaan dari berharga (dihargai), merasa diri menarik perhatian orang lain (*attractive*).

5) Sebagai pembandingan sosial (*social comparison*)

Persahabatan memberikan kesempatan dan informasi penting tentang pribadi, karakter, sifat-sifat, minat-bakat, dan kemampuan yang



dimiliki oleh orang lain. Mengetahui hal tersebut, individu dapat merefleksikan ke dalam diri, untuk mengetahui atau mengevaluasi kemampuan dan kelemahan diri sendiri, sehingga dia dapat belajar baik secara langsung maupun tidak langsung tentang orang itu, untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi lebih baik.

6) Memberikan suasana keakraban (*intimacy/affection*)

Suasana kehangatan, keakraban, kedekatan emosional, kepercayaan, penerimaan diri individu secara tulus, nampaknya hanya ditemukan dalam hubungan persahabatan. Hubungan yang bersifat teman rupanya tidak dapat melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam suasana persahabatan, individu tidak akan merasakan malu untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pengalaman, pemikiran atau harapan-harapan, baik yang dialami itu bersifat positif atau negatif. Maka teman lain akan mengevaluasi dan membantu agar menjadi lebih baik<sup>9</sup>

Santrok menjelaskan tentang fungsi utama dari teman sebaya:

1) Menyediakan berbagai informasi mengenai dunia diluar keluarga

Teman sebaya membantu remaja menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Remaja akan belajar tentang nilai dan norma dalam lingkungan remaja seperti, apakah perilaku yang dilakukan remaja lebih baik, atau sama baik dan atau lebih buruk dari yang dilakukan remaja lain.

---

<sup>9</sup>Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2004), h. 102

2) Teman sebaya penting bagi perkembangan sosial

Hubungan teman sebaya yang baik sangat dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja.

3) Teman sebaya mengajarkan remaja belajar tentang pola timbal balik dan setara.

Remaja menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Remaja juga belajar mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya agar dirinya lebih mudah untuk diterima oleh teman sebayanya.<sup>10</sup>

Menurut, *Kelly* dan *Hansen* menyebutkan enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol implus-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, bagaimana mengatasi pertentangan-pertentangan dengan tidak melakukan tindakan agresi langsung.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial yang menjadikan remaja lebih mandiri. Dorongan yang diberikan teman sebaya kepada remaja lain, menyebabkan remaja menjadi mandiri dan tidak lagi bergantung kepada dorongan keluarga.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara lebih matang. Melalui percakapan dengan teman sebaya. Individu lebih belajar untuk mengekspresikan ide-ide

---

<sup>10</sup>Santrok. John W. *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga 2003). h, 219

dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

- 4) Mengembangkan sikap sesuai dengan peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin-dibentuk oleh interaksi dengan teman sebaya yang diasosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Selain remaja belajar mandiri, mereka juga belajar mengambil keputusan sesuai dengan diri mereka sendiri dan teman sebaya yang membuat remaja dapat mengambil keputusannya sendiri. Remaja yang mengevaluasi nilai-nilai dalam dirinya mampu memutuskan mana yang benar dan tidak. Proses evaluasi tersebut yang membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri (*self esteem*), dapat diterima oleh teman sebaya dan menjadi orang yang disukai oleh teman-teman sebaya akan membuat remaja merasa berharga atau bangga terhadap dirinya<sup>11</sup>.

Menurut Santrok teman sebaya yaitu sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kematangan relatif sama. Sebagaimana dengan penelitian Telzer, Fuligni, Lieberman dkk yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan sumber utama dukungan sosial remaja. Dengan tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi, akan menghambat remaja dalam berperilaku negatif. Remaja yang

---

<sup>11</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h, 230

tidak memiliki hubungan teman sebaya yang baik maka akan mudah merasastres dan rentan terhadap dampak negatif lainnya.

Dari kondisi diatas terlihat bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri remaja. Teman sebaya bagi remaja memiliki fungsi psikologis yang penting karena selain sebagai tempat berinteraksi juga dapat merupakan sumber dukungan sosial bagi remaja. Keakraban dengan saling berbagi perasaan dapat mempengaruhi penerimaan diri seperti percaya atas kemampuan yang ia miliki, tidak merasa berbeda dengan orang lain dan tidak menjadikan kekurangan yang dimiliki sebagai penghambat dalam mencapai sesuatu.<sup>12</sup>

Menurut Johnson yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari individu-individu penting (significant others) yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan. Banyak faktor yang mempengaruhi untuk merasakan dukungan sosial, dimana hal tersebut tergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosial yang terbentuk, menyangkut hubungan individu dengan lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat. Hubungan ini dapat berubah tergantung dari jumlah individu yang dimiliki dalam hubungan tetap, frekuensi hubungan, komposisi hubungan, serta keintiman atau kedekatan hubungan individu dengan individu lain.<sup>13</sup>

### c. Pengertian Dukungan Sosial

---

<sup>12</sup>Ferdhila Sifa Widowati. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan*. (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2018). h, 20

<sup>13</sup>Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan". Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Diversita*. Volume 2, No. 2. 2016

Ada beberapa definisi mengenai dukungan sosial yang telah dikemukakan oleh para ahli. Johnson and Johnson mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial dimaknai sebagai adanya keberadaan seseorang yang dapat diandalkan untuk meminta bantuan dorongan semangat, perhatian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan<sup>14</sup>.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Baron mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Berinteraksi dengan orang lain adalah hal yang menyenangkan untuk mengatasi stres dan situasi menekan. Corkin, Yu, Wolters, dan Weisne menambahkan bahwa mahasiswa yang merasa mendapatkan dukungan dari instruktur atau organisasi dalam kelas cenderung memiliki prokrastinasi akademik yang lebih rendah dibandingkan yang tidak.<sup>15</sup>

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rietchlin menurutnya dukungan sosial berarti pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau

---

<sup>14</sup>Lutfi Wijayanti, *dukungan Sosial Orang Tua Non Materi Dengan Aktualisasi Diri Pada Siswa Kelas X Jurusan Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Ilmu Pendidikan UNY, 2012), h. 12

<sup>15</sup>Woro Inten Sayekti, Dian Ratna Sawitri. "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Kelima Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro". *Jurnal Empati*, Volume 7, No. 1. 2018

mempunyai keperdulian, serta memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan<sup>16</sup>.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah adanya bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang lain yang memiliki kedekatan dalam kehidupannya sehingga individu tersebut merasa bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

#### 1) Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Jenis-jenis dukungan sosial yang banyak dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah yang dijelaskan oleh *Cohen & Syam* sebagai berikut:

##### a) Dukungan penilaian

Dukungan seperti ini bisa berupa penilaian positif, dukungan penguatan untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stres.

##### b) Dukungan instrumental

Dukungan yang seperti layanan langsung. Seperti yang bersifat fasilitas.

##### c) Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup penerimaan terhadap seseorang, perhatian dan mau mendengarkan orang lain serta berempati kepada orang lain.

##### d) Dukungan informatif

---

<sup>16</sup>Farid Mashudi, "*Psikologi Konseling*" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 223

Dukungan yang berupa saran, informasi terhadap masalah-masalah yang tengah dialami atau dihadapi, masukan<sup>9</sup> dan pengetahuan.

Menurut Caplan dia membagi jenis-jenis dukungan sosial menjadi tiga yaitu emosional, informasi, dan penilaian.

a) Dukungan Emosional

Individu merasa orang-orang yang berada disekitarnya memberikan perhatian kepada dirinya dan membantu memecahkan masalah.

b) Dukunga informasi

Individu mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan juga menyampaikan informasi tersebut pada orang lain.

c) Dukungan penilaian

Individu mendapatkan banyak perhatian dukungan, umpan balik atau penilaian yang mendukung atas perkejaannya yang telah dilakukannya.<sup>17</sup>

Menurut Rook dukungan sosial merupakan salah satu fungsi ikatan sosial dimana fungsinya mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasihat dan informasi serta pemberian bantuan berupa materi<sup>18</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki jenis yang berbeda-beda yaitu:

---

<sup>17</sup>Suseno & Sugiono, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kepemimpinan Transpormasional Terhadap Komitmen Organisasi Dengan Mediator Motivasi Kerja". Jurnal Psikologi UGM. No. 1, 2010, h. 97

<sup>18</sup>Ferdilah Sifa Widowati. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan* (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). h, 20

- a) Dukungan emosional: bantuan yang berupa perhatian, kasih sayang, pemberian rasa aman, rasa dicintai.
- b) Dukungan penghargaan: pemberian ungkapan penghargaan positif, memberikan dorongan untuk terus maju, pemberian persetujuan atas gagasan dari yang bersangkutan.
- c) Dukungan internal: bantuan yang diberikan secara langsung yang berupa fisik, contohnya: meluangkan waktu, jasa, dan uang.
- d) Dukungan informatif: pemberian bantuan yang berupa saran, nasihat, petunjuk, informasi serta umpan balik.
- e) Dukungan jaringan sosial: bantuan yang diberikan dalam bentuk perasaan dalam kelompok untuk berbagi kesenangan dan aktivitas sosial bersama.

Menurut Pendapat House mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial antara lain:

- a) Dukungan emosional (Emotional support). Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.
- b) Dukungan penghargaan (Esteem support). Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.



- c) Dukungan instrumental (Tangible or Instrumental support). Mencakup bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas individu
- d) Dukungan informasi (Informational support). Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan
- e) Dukungan jaringan sosial (Network support). Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktifitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (Companioship support) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.<sup>19</sup>

#### d. Sumber dukungan sosial

Dalam kehidupan sehari-hari pemberian dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting. Dukungan sosial sendiri dapat diperoleh dari mana saja, seperti: didapat dari keluarga, kerabat, tetangga, teman dekat, teman sekolah dan lingkungan terdekat individu itu sendiri.

#### e. Manfaat dukungan sosial

---

<sup>19</sup>Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan". Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Jurnal Diversita. Volume 2, No. 2. 2016

Dukungan sosial yang diterima individu akan memberikan manfaat bagi penerima dukungan. Menurut *Thoits* dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga akan meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan keyakinan. Penjelasan *Thoits* ini menegaskan bahwa dukungan yang diterima dari orang terdekat meningkatkan kepercayaan yang sangat tinggi karena dukungan dari orang-orang terdekat akan memiliki keterbukaan emosional dari setiap anggotanya.<sup>20</sup>

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Menurut Myers mengatakan ada beberapa faktor yang sangat penting dapat mempengaruhi individu untuk melakukan dukungan sosial yaitu:

1) Normal dan sosial

Sesuatu yang dapat berguna untuk melakukan bimbingan individu menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

2) Empati

Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain yang dengan bertujuan mengantisipasi emosional dan motivasi tingkah laku untuk mengurasngi kesusahan dan dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain.

3) Pertukaran sosial

---

<sup>20</sup>Wahyudi wiastuti, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuain Diri Remaja Putus Sekolah*. (Skripsi: Fakultas Psikologi UII, 2003). h, 31

Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan.<sup>21</sup>

Lain halnya menurut Cohen dan Syme mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial antara lain pemberian dukungan sosial, jenis dukungan sosial, penerimaan dukungan, permasalahan yang dihadapi, waktu pemberian dukungan sosial, dan lamanya pemberian dukungan:

1) Pemberian dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh sumber yang paling dekat akan lebih efektif dan lebih bermakna

2) Jenis dukungan sosial

Bantuan akan sangat bermanfaat jika sesuai dengan kondisi yang tepat dengan situasi yang ada.

3) Penerimaan dukungan

Karakteristik penerimaan dukungan akan menentukan keefektifan dukungan.

4) Permasalahan yang dihadapi

Dukungan sosial yang sangat tepat adalah yang sesuai dengan jenis dukungan optimal disisi lain.

5) Waktu pemberian dukungan sosial

---

<sup>21</sup>Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyelesaian Sosial Dilingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMP IT Assyfa Aording School Subag Jawa Barat." Jurnal Psikologi Undip. Vol. 10. No. 2 2011. h, 107

Waktu pemberian dukungan sosial akan lebih optimal disatu sisi juga kurang optimal disisi lain.

6) Lamanya pemberian dukungan

Pemberian dukungan tergantung pada kapasitas pemberian dukungan tersebut. Dukungan akan optimal apa bila dukungan memahami permasalahan yang dihadapi.<sup>22</sup>

**b. Penerimaan diri**

1. Pengertian Penerimaan diri

Hurlock mengatakan penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri<sup>23</sup>. Menurut Nelson dan Jones penerimaan diri adalah menerima diri sendiri sebagai person sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya.<sup>24</sup>

Menurut Hurlock penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia hidup dengan karakteristik tersebut. Lebih lanjut, Shereer menjelaskan bahwa penerimaan diri sebagai suatu sikap untuk menilai diri dan keadaan secara objektif dengan menerima segala kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Lutfi Wijayanti. *Dukungan Sosial Orang Tua Non Materi Dengan Aktualisasi Diri Pada Siswa Kelas X Jurusan Boga SMK Negeri 4* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY 2012). h, 38-39

<sup>23</sup>Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga 2002), h, 198

<sup>24</sup>Sobur. *Kamus Psikologi*. (Bandung: Pustaka Setia 2016), h, 397

<sup>25</sup>Pebrianti Simarmata. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)*. (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Medan 2017). h, 30

Sedangkan menurut Aderson yang menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Menurut Ryff penerimaan diri adalah individu mampu untuk mengakui dan menerima berbagai aspek dalam dirinya yang bersifat baik maupun buruk dan merasa baik-baik saja dengan kehidupan di masa lalu, sehingga individu ini mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri. Sheerer sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada dalam dirinya termasuk kelebihan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi kehidupan dan menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.

## 2. Aspek-aspek penerimaan diri

Menurut Sheerer aspek-aspek penerimaan diri pada individu yaitu:

- a) Perasaan Sederajat Individu merasa bahwa dirinya sederajat dengan orang lain. Ia menganggap bahwa setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga ia tidak merasa bahwa dirinya berbeda atau menyimpang dari orang lain.
- b) Percaya akan kemampuan diri Individu percaya bahwa ia mampu menjalani kehidupan. Ia akan berusaha menumbuhkan sikap yang lebih baik dan tidak berusaha untuk menjadi seperti orang lain. Ia merasa puas menjadi dirinya sendiri.

- c) Bertanggung jawab Individu bertanggung jawab atas segala perilakunya. Hal ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menganggapnya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.
- d) Orientasi keluar diri Individu yang mempunyai orientasi keluar diri yang lebih, dari pada ke dalam diri, akan lebih toleran terhadap orang lain. Ia akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.
- e) Memiliki pendirian Individu yang mampu menerima diri mempunyai rasa percaya diri atas segala perilakunya. Ia lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial. Ia juga mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.
- f) Menyadari keterbatasan Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya. Ia mampu melihat kelebihan yang dimilikinya. Ia juga tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya yang dimilikinya.
- g) Menerima sifat kemanusiaan Individu tidak menyangkal ataupun merasa bersalah terhadap impuls dan emosi yang dirasakannya. Individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau

ditutupi melainkan menerimanya sebagai suatu hal yang wajar dimiliki setiap manusia.<sup>26</sup>

Johnson juga menjelaskan lebih lanjut tentang beberapa aspek penerimaan diri, yaitu :

- a) Menerima diri sendiri apa adanya Individu sadar bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda dengan orang lain dan dapat melihat masa depan secara positif.
- b) Tidak menolak diri sendiri Individu tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c) Memiliki keyakinan diri Individu memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, individu tidak perlu dicintai atau dihargai oleh orang lain.
- d) Merasa bahagia Individu tidak perlu merasa sempurna untuk bisa bahagia.
- e) Memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu Individu memiliki keyakinan bahwa individu mampu menghasilkan kerja yang berguna.

Hurlock juga mengemukakan tentang aspek-aspek penerimaan diri yaitu:

- a) Merasa puas terhadap diri sendiri, ataupun bangga terhadap diri sendiri. Individu puas atas kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

---

<sup>26</sup>Putri, I. A. K & Tobing, D. H *Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Bali Pengidap HIV-AIDS*. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3 No. 3. h, 395-406

- b) Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, ataupun kesediaan menerima kritikan dari orang lain.
- c) Memiliki kemandirian. Individu tidak menggantungkan hidup pada orang lain.
- d) Menghargai diri. Individu yang menghargai diri sendiri selalu mampu untuk mengerjakan sesuatu dan jarang sekali menolak jika diminta untuk melakukan sesuatu<sup>27</sup>

### 3. Faktor-faktor penerimaan diri

Menurut Hurlock penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor dibawah ini, yakni :

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri Individu mampu memahami dirinya tidak hanya pada kemampuan intelektual melainkan juga menyadari kenyataan dirinya. Ketika individu memiliki pemahaman diri yang baik maka semakin tinggi peluang individu menerima dirinya.
- b. Adanya harapan yang realistis Harapan yang realistis tentunya akan menggiring perasaan puas pada diri individu yang berlanjut pada penerimaan diri. Untuk bisa merealisasikan harapannya, individu perlu untuk mengetahui kelebihan-kelebihan serta kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.
- c. Tidak ada hambatan dari lingkungan Ketika individu sudah memiliki harapan yang realistis, namun ada hambatan dari

---

<sup>27</sup>Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2002) h. 209-212



lingkungan maka hal tersebut dapat mengganggu individu dalam merealisasikan dan mengaspirasikan potensi yang dimiliki individu. Oleh karena itu, untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki maka hambatan harus dihilangkan.

- d. Sikap-sikap masyarakat yang menyenangkan Individu yang mendapatkan perlakuan yang menyenangkan dari masyarakat, cenderung lebih mudah dalam menerima dirinya. Sikapsikap masyarakat yang tidak menyenangkan tentu akan mengambat individu dalam mencapai tujuan hidupnya.
- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat Individu yang memiliki emosional yang berat tentu akan menimbulkan permasalahan psikologis yang dapat mengganggu kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat membuat individu semakin kesulitan dalam menerima diri.
- f. Konsep diri yang stabil Adanya konsep diri yang baik akan menghasilkan penerimaan diri yang baik. Suatu hal yang sama jika konsep diri yang buruk secara tidak langsung akan menghadirkan penolakan terhadap diri sendiri. Sebab, individu yang memiliki konsep diri yang stabil mampu mengenali identitas dirinya.<sup>28</sup>

Jersild menjelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi individu dalam menerima dirinya, yaitu:

---

<sup>28</sup>Nadilah Anwar. *Husnudzon dan Penerimaan Diri Pada Orang Dengan Hiv/Aid*. (skripsi, fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya universitas islam indonesia. 2020). h, 29-34

- a. Usia Individu yang memiliki usia lebih matang tentu akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik dibanding dengan individu lain yang berusia jauh di bawahnya.
- b. Pendidikan Pendidikan mampu membantu seseorang mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan mendatangkan kepuasan. Individu akan semakin mampu menerima dirinya bila yang memiliki pendidikan yang semakin tinggi pula.
- c. Inteligensi Individu yang memiliki inteligensi lebih tinggi akan cenderung memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaannya dan memberi kepuasan pada diri sendiri sehingga dapat menumbuhkan penerimaan diri.
- d. Keadaan fisik Sikap menerima diri pada remaja, orang dewasa, dan dewasa yang lebih tua adalah berbeda. Hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan fisik yang ada pada dirinya. Individu dewasa yang lebih tua tidak menjadikan keadaan fisiknya sebagai faktor yang terlalu memengaruhi mereka dalam sikap menerima terhadap dirinya.
- e. Dukungan sosial Lingkungan sosial yang baik dapat membantu seseorang memiliki sikap menerima diri.<sup>29</sup>

Menurut Ichramsjah individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan dari lingkungannya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Pebrianti Simarmata. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)*. (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Medan, 2017). h, 32-33

Menurut Harlock penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Menurut Santrok Penerimaan diri juga dianggap sebagai salah satu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya.

Calhoun dan Acocella menjelaskan lebih lanjut bahwa individu yang dapat menerima diri secara baik, tidak akan memiliki beban terhadap diri sendiri. Hal ini akan membuat individu memiliki kesempatan lebih banyak untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan diri untuk berkembang.

Individu yang baru mengetahui statusnya sebagai ODHA, cenderung tidak menerima dirinya sendiri yang telah menjadi seorang HIV positif. mengungkapkan bahwa para ODHA memiliki tiga tantangan utama yaitu menghadapi reaksi terhadap penyakit yang mengandung stigma, kemungkinan waktu kehidupan yang terbatas serta mengembangkan strategi untuk mempertahankan kondisi fisik dan emosi.

### **c. Permasalahan Yang Dialami Pengidap HIV/AIDS**

Adapun bentuk-bentuk dan permasalahan yang dialami oleh pengidap HIV/AIDS adalah sebagai berikut:

#### **a. Masalah fisik**

Seorang menderit AIDS diawali oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh karena serangan virus HIV. Hingga saat ini belum ada obat

---

<sup>30</sup>Sari, E.P., & Nuryoto, S. *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 3.h, 73

yang dapat menghancurkan virus tersebut dan memulihkan kembali sistem kekebalan tubuh. Akibat dari melemah atau rusaknya sistem kekebalan tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit. Menurut Susanto ada beberapa permasalahan fisik yang dialami pengidap HIV/AIDS antara lain.

- 1) Timbul berbagai penyakit seperti diare, kanker, infeksi saluran pernafasan dan peradangan, misalnya paru-paru, telinga, hidung, dan tenggorokan.
- 2) Terjadinya penurunan berat badan secara berlebihan.
- 3) Penampilan berubah secara drastis.
- 4) Kondisi badan lesu atau lemah.

Serangan berbagai penyakit dalam tubuh membuat pengidap HIV/AIDS merasakan penderitaan berat dan berkepanjangan. Gejala awal penyakit AIDS mirip dengan penyakit biasa seperti demam, batuk berkepanjangan dan flu. Bedanya, pada penderita AIDS gejala tersebut lebih parah dan berlangsung dalam waktu yang lama.

#### b. Masalah psikis

Dengan berbagai penyakit yang silih berganti, berlangsung lama, dan terutama adanya vonis terjangkit virus HIV mengakibatkan guncangan mental psikologis pengidap HIV/AIDS. Mereka menjadi *down*, tidak stabil, gelisah, ketakutan, putus asa, dan merasa bersalah atau berdosa. Perasaan bersalah dan berdosa lebih dirasakan oleh pengidap HIV/AIDS yang penderitannya

didapat dari aktivitas menyimpang seperti seks bebas, homoseksual, dan IDU (*Injection Drug User*).

Beberapa dampak negatif HIV/AIDS terhadap kejiwaan penyandanginya dikemukakan oleh susanto sebagai berikut.

- 1) Kecewa secara berlebihan bahkan mengalami stress.
- 2) Perasaan gelisah memikirkan perjalanan penyakit yang diderita.
- 3) Merasa tidak bertenaga dan kehilangan kontrol.
- 4) Kebingungan sehingga tidak mengerti apa yang harus diperbuat.
- 5) Mengalami perubahan kepribadian, kehilangan ingatan, depresi serta kecemasan dan ketakutan. Vonis bahwa penyakit AIDS sangat berbahaya dan menakutkan bahkan penyandanginya dipastikan akan segera meninggal tentu akan memperparah beban mental psikologis pengidap HIV/AIDS.

c. Masalah sosial dan ekonomi

HIV/AIDS juga berdampak secara sosial dan ekonomi, yakni pengidapnya mengalami masalah yang cukup berat dan bersosialisasi baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, ataupun pekerjaan. Permasalahan sosial yang dialami dan dirasakan pengidap HIV/AIDS terutama dalam menghadapi sikap ataupun perlakuan sebagian besar masyarakat termasuk keluarganya yang sampai saat ini masih cenderung diskriminatif seperti tak acuh, curiga, stigma/cap yang negatif, menghindar bahkan mengucilkan. Bagi pengidap HIV/AIDS yang disebabkan oleh pergaulan yang salah seperti seks bebas dan pemakaian IDU, lebih merasa tertekan karena rasa sesal berkepanjangan atas

kesalahan dan dosa yang diperbuatnya. Sedangkan bagi yang terkena karena pihak lain, misalnya tertular pasangannya dan atau transfusi darah, kadang menyisakan dendam kenapa dia harus menerima resiko tersebut.

Secara ekonomi, permasalahan yang dirasakan oleh pengidap HIV/AIDS disamping biaya hidup sehari-hari juga perlu mencukupi kebutuhan biaya perawatan dan pengobatan sepanjang sisa hidupnya. Sementara dalam mempertahankan atau memperoleh pekerjaan, mereka mengalami kesulitan sebagai akibat sikap dan perlakuan diskriminatif masyarakat selama ini.<sup>31</sup>

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>32</sup>

Berikut hipotesis yang diajukan peneliti sebagai dugaan awal pada penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri HIV/AIDS di Sriwijaya Plus Palembang.

H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri HIV/AIDS di Sriwijaya Plus Palembang

---

<sup>31</sup>Kissumi Diyanayati, "Permasalahan Penyandang HIV/AIDS", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 11, No. 03, 2006, h. 68-69

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 63

